

Integrasi Sains Dalam Penafsiran Al-Qur'an Tentang Minuman Beralkohol Menurut Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI

Alfin Nur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: 211006015@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan penafsiran Al-Qur'an dalam menjelaskan larangan konsumsi minuman beralkohol (khamr) melalui Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Isu ini penting karena pendekatan tafsir berbasis sains masih menuai perdebatan, antara kekhawatiran terhadap kemurnian teks dan kebutuhan akan rasionalitas empiris dalam memahami syariat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif dan teknik studi pustaka sebagai sumber utama data. Analisis dilakukan terhadap struktur penafsiran ayat-ayat khamr dan integrasinya dengan sains. Penelitian menemukan bahwa Tafsir Ilmi menawarkan pendekatan penafsiran integratif antara dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) dan temuan ilmiah ('aqli) dari berbagai disiplin, seperti kimia, biomedis, neurologi, dan sosiologi. Empat model integrasi teridentifikasi: verifikatif, eksplanatoris, komplementer, dan etis-pragmatis. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman normatif terhadap larangan khamr, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat tentang bahaya medis dan sosial konsumsi alkohol. Tafsir Ilmi berkontribusi pada peningkatan literasi ilmiah umat, mendekatkan wahyu dengan realitas, serta membuka ruang baru bagi pendidikan Islam dan dakwah berbasis bukti ilmiah dan maqāsid al-sharī'ah.

Kata kunci: Integrasi, Tasfir Al-Qur'an, Minuman Alkohol, Tafsir Ilmi.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir memiliki posisi sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber hukum dan pengetahuan yang relevan sepanjang zaman. Ia mengatur berbagai aspek kehidupan manusia—ibadah, sosial, hingga relasi antarmanusia—serta menyimpan nilai-nilai yang dapat dijelaskan melalui pendekatan keilmuan modern. Salah satu tema penting dalam kajian kontemporer tafsir Al-Qur'an adalah penafsiran terhadap ayat-ayat tentang khamar atau minuman beralkohol. Larangan terhadap khamar telah ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, namun dinamika zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut pendekatan penafsiran yang



lebih kontekstual dan ilmiah (Afifudin & Kambali, 2025). Ilmu kedokteran, biologi, kimia, dan ilmu sosial memberikan gambaran lebih mendalam mengenai bahaya alkohol, baik bagi individu maupun masyarakat, sehingga tafsir atas ayat-ayat tersebut perlu melibatkan pertimbangan ilmiah terkini.

Dalam konteks inilah, tafsir ilmiah (tafsir ilmi) menjadi relevan sebagai metode penafsiran yang mengintegrasikan teks wahyu dengan temuan-temuan sains modern (Arifin, 2023). Tafsir ini tidak sekadar menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga mengungkap rasionalitas di balik larangan atau perintah dalam Al-Qur'an berdasarkan bukti empiris. Salah satu upaya nyata dalam pengembangan tafsir ilmiah di Indonesia adalah Kitab Tafsir Ilmi terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menjadikan integrasi antara teks Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan sebagai pendekatan utama. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang khamar, pendekatan ini tidak hanya menguatkan dasar teologis larangan alkohol, tetapi juga menyajikan analisis ilmiah dan pertimbangan sosial-budaya masyarakat Indonesia, sehingga lebih aplikatif dalam konteks kekinian.

Al-Qur'an secara tegas melarang konsumsi minuman beralkohol (khamr) melalui beberapa ayat yang turun secara bertahap, mencerminkan pendekatan psikologis dan sosiologis dalam mengubah kebiasaan masyarakat (Azhara et al., 2025). Pengharaman ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga didukung oleh penjelasan ilmiah yang relevan dengan temuan modern. Pertama, Al-Qur'an menjelaskan bahwa kebiasaan manusia memanfaatkan buah kurma dan anggur sebagaibahan baku minuman memabukkan dan menjadi rezeki yang baik. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nahl (16) ayat 67:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا

Artinya: Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik...

Tahapan selanjutnya, dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang khamr dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya'...

Ayat ini merupakan tahap awal larangan khamr. Secara teologis, Al-Qur'an mengakui bahwa khamr memiliki manfaat ekonomi atau sosial (misalnya sebagai sumber penghasilan atau penghilang stres sesaat), tetapi menegaskan bahwa mudaratnya—seperti kerusakan akal, moral, dan hubungan sosial—jauh lebih dominan. Ulama klasik seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “manfaat” di sini bersifat relatif dan sementara, sementara “dosa” merujuk pada konsekuensi spiritual dan sosial yang abadi.

Dari perspektif sains, manfaat ekonomi khamr (misalnya industri minuman beralkohol) tidak sebanding dengan biaya kesehatan dan sosial yang ditimbulkannya. Data WHO (2021) menyebutkan bahwa alkohol berkontribusi pada 3 juta kematian global per tahun akibat sirosis hati, kanker, kecelakaan, dan kekerasan. Studi psikologi juga membuktikan bahwa alkohol memicu kecanduan (adiksi) yang merusak struktur otak, khususnya area prefrontal cortex yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan kontrol emosi.

Berikutnya, dalam QS. An-Nisa (4) ayat 43, ditegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk...”

Ayat ini merupakan tahap kedua pengharaman khamr. Secara kontekstual, masyarakat Arab saat itu sulit meninggalkan kebiasaan minum khamr secara instan. Larangan salat dalam keadaan mabuk bertujuan mengajarkan pentingnya kesadaran penuh (khusyuk) dalam beribadah. Menurut Tafsir Al-Jalalain, mabuk menghilangkan kejernihan akal yang diperlukan untuk memahami makna ibadah, sehingga salat dalam kondisi tersebut dianggap tidak sah.

Neurosains modern menjelaskan bahwa alkohol mengganggu fungsi neurotransmitter di otak, seperti GABA dan glutamat, yang mengatur keseimbangan antara inhibisi (penghambatan) dan eksitasi (rangsangan) (Sulistomo et al., 2023). Hal ini menyebabkan penurunan kesadaran, gangguan koordinasi motorik, dan ketidakmampuan berkonsentrasi—kondisi yang bertentangan dengan syarat sah salat, seperti kemampuan membaca Al-Fatihah dengan benar.

Terakhir, dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 90-91, ditegaskan larangan selamanya, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيُضِلَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah...”

Al-Qur'an secara eksplisit menetapkan keharaman mutlak terhadap khamar (minuman beralkohol). Dalam ayat-ayat yang membahas tentang khamar, digunakan istilah seperti *rijsun* (kotoran) dan *'amal al-syaithan* (perbuatan setan) untuk menggambarkan sifat merusak dan destruktif dari minuman tersebut. Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa khamar disebut sebagai “kotoran” karena merusak kemurnian jiwa, mengganggu akal, serta merusak hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif maqasid syariah—yakni tujuan-tujuan utama syariat Islam—larangan terhadap khamar sangat relevan karena bertujuan melindungi lima aspek penting kehidupan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Abdul Manas et al., 2018). Oleh karena itu, larangan alkohol dalam Islam tidak hanya bersifat spiritual atau ibadah semata, tetapi juga berkaitan erat dengan perlindungan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Dari sudut pandang ilmiah, khususnya ilmu biokimia, alkohol atau etanol diketahui bersifat toksik bagi tubuh manusia. Organ hati, yang berfungsi untuk memetabolisme alkohol, rentan mengalami kerusakan apabila terpapar alkohol dalam jangka waktu lama—yang pada akhirnya dapat menyebabkan sirosis hati (Jausal et al., 2024). Selain itu, alkohol juga

memengaruhi sistem saraf pusat, khususnya dengan merangsang produksi dopamin berlebihan di otak, yang menciptakan siklus kecanduan. Dalam bidang psikologi dan sosiologi, alkohol telah dikaitkan dengan berbagai permasalahan sosial, seperti kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, pengabaian anak, dan kemiskinan (Panjaitan et al., 2024). Ini sejalan dengan peringatan Al-Qur'an bahwa alkohol dapat menimbulkan permusuhan (*tanāzu*) di antara manusia dan membuat seseorang lalai dari ibadah (*tansawnā al-dzīkr*). Oleh karena itu, kajian tafsir terhadap ayat-ayat khamar dengan melibatkan pendekatan ilmiah sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif di era modern.

Munculnya tafsir ilmiah atau tafsir ilmi menjadi respons terhadap kebutuhan umat Islam kontemporer yang ingin memahami keterkaitan antara wahyu dan sains. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan khamar tidak bisa lagi hanya didekati dari sisi teologis atau tekstual semata, tetapi perlu disandingkan dengan pemahaman tentang dampak medis, psikologis, dan sosial dari konsumsi alkohol. Dengan cara ini, pendekatan tafsir ilmiah tidak hanya menjelaskan larangan alkohol sebagai perintah agama, tetapi juga menunjukkan bukti rasional dan empiris yang mendasari larangan tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

Di Indonesia, perhatian terhadap tafsir ilmiah meningkat seiring diterbitkannya Kitab Tafsir Ilmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kitab ini menjadi karya monumental yang mengupayakan integrasi antara teks-teks Al-Qur'an dan hasil temuan ilmiah. Dalam konteks ayat-ayat tentang khamar, Tafsir Ilmi tidak hanya mengulang argumentasi normatif, tetapi juga mengkaji bukti ilmiah tentang bahaya alkohol terhadap kesehatan fisik, mental, dan stabilitas sosial. Kehadiran tafsir ini menjadi penting dalam membantu umat Islam memahami larangan Allah dari berbagai dimensi, serta menjadikan Al-Qur'an tetap relevan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks.

Namun demikian, pendekatan ini juga tidak luput dari kritik. Sejumlah ulama klasik dan kontemporer menyuarakan kekhawatiran bahwa keterkaitan Al-Qur'an dengan teori-teori sains dapat mereduksi kemuliaan

wahyu. Misalnya, al-Syāṭibī menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada masyarakat ummiy—yakni kaum yang tidak berpendidikan tinggi secara sains—sehingga wahyu tidak semestinya dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang baru berkembang setelah era Rasulullah. Al-Syāṭibī menilai bahwa para sahabat dan tabi'in yang sangat memahami konteks turunnya wahyu tidak pernah menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sains, karena Al-Qur'an hadir untuk menjelaskan hukum taklifi (perintah dan larangan) serta kehidupan akhirat, bukan menjelaskan fenomena ilmiah.

Selain itu, kritik lain menyebutkan bahwa pendekatan sains dalam tafsir bisa terjebak pada sikap takalluf (pemaksaan), karena berusaha terlalu keras membuktikan Al-Qur'an dengan sains, yang pada hakikatnya bersifat tentatif dan dapat berubah. Mahmud Syaltut, tokoh terkemuka dari Al-Azhar, termasuk yang paling tegas menolak pendekatan ini. Ia menilai bahwa upaya mengaitkan Al-Qur'an dengan sains adalah bentuk pola pikir yang tidak sesuai dengan ruh Al-Qur'an. Sementara itu, al-Dzahabi berpendapat bahwa menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan kedokteran, astronomi, atau arsitektur telah menyimpang dari tujuan utama kitab ini sebagai petunjuk hidup (*hudan*). Bahkan, beberapa kalangan menilai bahwa tafsir sains bisa mencerminkan inferiority complex, seolah wahyu ilahi perlu divalidasi oleh sains agar diterima akal modern.

Walaupun demikian, pendekatan tafsir ilmiah tetap memiliki nilai strategis dalam menjembatani kesenjangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Pengetahuan medis dan sosiologis tentang dampak buruk alkohol memberikan penegasan ilmiah terhadap hikmah larangan khamar dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama berperan penting dalam mengkontekstualisasikan ayat-ayat wahyu, tanpa harus mengorbankan otentisitas makna spiritual. Penelitian terhadap kitab ini menjadi sangat relevan, karena dapat menunjukkan bagaimana integrasi agama dan sains dilakukan secara moderat, seimbang, dan tetap dalam bingkai kehormatan terhadap wahyu.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana Kitab Tafsir Ilmi menafsirkan ayat-ayat tentang khamar, serta

bagaimana pendekatan sains yang digunakan mampu memberikan pemahaman baru yang lebih relevan dengan realitas sosial masyarakat modern. Di satu sisi, pendekatan ini memperlihatkan bahwa larangan terhadap alkohol bukan hanya perkara ibadah, tetapi juga solusi atas masalah sosial dan kesehatan. Di sisi lain, penelitian ini juga akan mengidentifikasi keterbatasan metode tafsir ilmiah dan risiko yang mungkin ditimbulkannya, agar pendekatan ini tetap berada dalam koridor keilmuan dan keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang senantiasa relevan sepanjang zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendalami penerapan tafsir ilmiah dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, dengan fokus pada eksplorasi mendalam dan holistik terhadap integrasi tafsir dan sains. Pendekatannya bersifat interpretatif dan analitis, yang memungkinkan peneliti memahami metode dan validitas penafsiran serta mengevaluasi model integrasinya. Sumber data terdiri atas data primer dari kitab Tafsir Ilmi Kemenag dan data sekunder dari literatur ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, mencakup identifikasi, pemilihan, dan evaluasi dokumen yang relevan dan kredibel (M. Wijaya et al., 2025). Teknik analisis data menggunakan analisis konten untuk menemukan tema dan konsep utama, serta menyusun kesimpulan yang mendalam dan terstruktur terkait metode tafsir berbasis sains. Penulisan tesis mengikuti pedoman UIN Ar-Raniry (2019), dengan terjemahan ayat Al-Qur'an dari situs resmi Kemenag.

Pembahasan/hasil

A. Pendekatan Ilmiah Dalam Penafsiran Ayat Tentang Minuman Beralkohol Dalam Kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*

Pendekatan dalam konteks keilmuan merupakan cara pandang atau sudut telaah yang membentuk kerangka pikir untuk memahami suatu objek

kajian secara sistematis dan terarah, serta menjadi landasan bagi pemilihan metode dan teknik analisis. Dalam penafsiran al-Qur'an, pendekatan (manāhij al-tafsīr) memainkan peran krusial karena berfungsi menjembatani antara teks wahyu yang bersifat ilahi dengan dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang (Kusroni, 2019). Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup tidak selalu menyampaikan pesan-pesannya secara eksplisit atau literal, melainkan sering kali dalam bentuk simbolik, global, atau berlapis makna, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat agar makna ayat dapat dipahami secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini bisa bersifat filosofis, sosiologis, historis, maupun ilmiah, dan harus disesuaikan dengan tema-tema tertentu seperti sosial, hukum, lingkungan, kesehatan, hingga ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, penggunaan pendekatan yang relevan tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an, tetapi juga memungkinkan ajaran-ajarannya tetap hidup dan menjawab kebutuhan zaman secara rasional dan solutif.

Penggunaan pendekatan dalam tafsir al-Qur'an memegang peranan penting sebagai jembatan antara teks wahyu yang bersifat ilahiah dengan realitas kehidupan manusia yang terus berubah. Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam konteks bahasa dan budaya Arab abad ke-7, pesan-pesannya bersifat universal dan melintasi batas waktu, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu mengaktualisasikan makna ayat dalam konteks kekinian. Tanpa pendekatan yang tepat, penafsiran dapat terjebak dalam pembacaan yang kaku, sempit, dan berisiko menyimpang dari semangat Al-Qur'an yang sarat hikmah dan nilai kemanusiaan. Pendekatan berfungsi membuka lapisan-lapisan makna yang tersembunyi, sekaligus mencegah kesalahpahaman terhadap ayat-ayat yang simbolik, global, atau multitafsir. Dalam perkembangan keilmuan Islam modern, beragam pendekatan seperti historis, sosiologis, linguistik, dan ilmiah telah memperkaya proses penafsiran, menjadikannya bukan sekadar reproduksi makna masa lalu, melainkan juga ijtihad intelektual yang hidup, dinamis, dan responsif terhadap tantangan zaman (Toyyib et al., 2025).

Kitab *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama RI merupakan upaya penafsiran al-Qur'an dengan memadukan pemahaman keagamaan dan ilmu

pengetahuan modern. Buku ini disusun oleh Tim Tafsir Ilmi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Kemenag) bekerjasama dengan lembaga-lembaga saintifik seperti LIPI (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI). Penyusunan Tafsir Ilmi didasarkan pada masukan ulama dan pakar berbagai disiplin ilmu, sehingga menghasilkan tafsir kolaboratif yang memadukan pendekatan *naqli* (teks) dan *aqli* (ilmiah). Melalui pendekatan saintifik ini, setiap ayat kauniyah (yang berisyarat alam) dalam al-Qur'an dijelaskan dengan data dan teori modern sebagai pendukung pemahaman. Hal ini ditegaskan dalam pengantar kitab bahwa "penyusunan Tafsir Ilmi dilakukan berdasarkan masukan dari para ulama dan pakar dari disiplin ilmu yang beragam" sehingga umat diajak mengamati alam raya sesuai prinsip ilmiah (Kementerian Agama RI, 2013).

Dalam konteks penjelasan larangan minuman beralkohol, *Tafsir Ilmi* mengutip ayat-ayat relevan secara langsung (dalam teks Arab dan terjemahan) untuk memperkuat argumen larangan. Sebagai contoh, QS. al-Baqarah [2:219] menyebut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ هـ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ
يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir'

Ayat ini menegaskan bahwa khamar (alkohol) membawa *dosa besar* meski ada sedikit manfaat. Sementara larangan yang tegas terdapat dalam QS. al-Mā'idah [5:90–91]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak

panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”

Ayat-ayat tentang khamar dalam Al-Qur'an, khususnya QS. al-Baqarah [2]:219 dan QS. an-Nisā' [4]:43, ditegaskan melalui proses bertahap yang berujung pada larangan total. Penafsiran ilmiah dalam Tafsir Ilmi tidak hanya menguraikan makna teks secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan temuan ilmiah yang relevan. Dalam membahas ayat 2:219, misalnya, Tafsir Ilmi menekankan bahwa meskipun khamar memiliki sedikit manfaat, namun mudaratnya jauh lebih besar, sebagaimana dikonfirmasi oleh ilmu kedokteran, psikologi, dan neurologi. Penjelasan ini mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan ilmiah—apa saja dampak konsumsi alkohol menurut ilmu pengetahuan? Dalam ayat larangan salat ketika mabuk (QS. an-Nisā' [4]:43), Tafsir Ilmi mengaitkannya dengan gangguan kognitif yang ditimbulkan alkohol, seperti rusaknya memori dan konsentrasi, yang tentu bertentangan dengan syarat kekhusyukan dalam salat. Dengan demikian, pendekatan ilmiah dalam tafsir ini menjadi alat bantu penting untuk memahami relevansi perintah agama secara rasional dan kontekstual.

Lebih jauh, pendekatan ilmiah dalam Tafsir Ilmi Kemenag diterapkan khususnya pada ayat-ayat kauniyah, yakni ayat yang menyiratkan fenomena alam atau realitas kehidupan (Bahri, 2022). Dalam seri “Makanan & Minuman,” misalnya, ayat-ayat tentang minuman memabukkan dikaji dengan pendekatan kimia, biomedis, neurologis, hingga sosiologis. Setiap ayat dijelaskan konteksnya, lalu diikuti analisis sains yang memperkaya makna ayat tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan ajaran agama lebih komprehensif, tetapi juga mendekatkan sains dan iman sebagai dua jalan menuju kebenaran. Sebagaimana tercantum dalam pengantar Tafsir Ilmi, pendekatan saintifik mengajak umat Islam untuk memperhatikan ayat-ayat alam dan tubuh manusia melalui lensa ilmu pengetahuan, sehingga memperkuat tauhid dan menumbuhkan kekaguman terhadap kebesaran Allah. Dengan demikian, Tafsir Ilmi tidak hanya memberi tafsiran literal, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi intelektual yang terus hidup dan dinamis dalam menjawab tantangan zaman.

1. Pendekatan kimia

Dalam *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama, pendekatan kimiawi menjadi salah satu metode menarik dalam menjelaskan ayat-ayat tentang minuman beralkohol (khamr). Pendekatan ini menggunakan prinsip-prinsip ilmu kimia untuk mengurai struktur zat, reaksi kimia, serta dampak konsumsi alkohol terhadap tubuh manusia dan lingkungan. Misalnya, proses fermentasi yang menghasilkan etanol (C_2H_5OH)—komponen utama alkohol—dijelaskan secara ilmiah beserta efek toksik dan adiktifnya terhadap sistem saraf pusat, hati, dan organ tubuh lainnya. Dengan memahami sifat kimia khamar, umat diajak melihat bahwa larangan terhadap minuman memabukkan bukan hanya karena alasan moral atau spiritual, tetapi juga karena bukti empiris yang menunjukkan bahayanya secara medis dan biologis. Etimologi kata *khamr* yang berarti “menutupi akal” pun menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan efek neurologis dari etanol (Najiyah & Hariani, 2021).

Pendekatan kimiawi ini semakin kuat ketika *Tafsir Ilmi* menjelaskan bahwa etanol adalah hasil dari fermentasi bahan halal seperti anggur, kurma, atau singkong, namun karena proses kimianya menghasilkan senyawa memabukkan, maka produk akhirnya menjadi haram. Menariknya, jika senyawa etanol ini teroksidasi menjadi asam asetat (cuka), ia kembali menjadi halal—menunjukkan bahwa kehalalan dalam Islam juga bergantung pada sifat akhir suatu zat. Ini sejalan dengan ayat QS. an-Naḥl [16:67] yang membedakan antara khamar dan rezeki yang baik, serta pengharaman tegas dalam QS. al-Mā'idah [5:90–91]. Dengan menyampaikan bahwa hukum syariat bisa dijelaskan secara rasional melalui ilmu pengetahuan, *Tafsir Ilmi* membantu pembaca modern memahami bahwa perintah Allah menghindari khamar memiliki landasan ilmiah yang kuat, bukan sekadar larangan tekstual yang kaku. Pendekatan ini membangun jembatan antara sains dan agama dalam membentuk kesadaran spiritual yang rasional.

2. Pendekatan medis

Tafsir Ilmi Kementerian Agama tidak hanya menggunakan pendekatan kimiawi, tetapi juga memanfaatkan pendekatan medis dalam

menjelaskan ayat-ayat terkait minuman beralkohol (khamr). Pendekatan medis ini melibatkan pemahaman ayat al-Qur'an melalui perspektif ilmu kedokteran, yang menyoroti dampak fisiologis dan psikologis alkohol terhadap tubuh manusia (Yulianti, 2016). Ayat-ayat yang melarang khamr dipahami sebagai bentuk penjagaan Allah terhadap kesehatan jasmani dan mental umat manusia. Secara medis, alkohol telah terbukti menyebabkan berbagai gangguan serius, seperti kerusakan hati (sirosis), gangguan sistem saraf pusat, gangguan kejiwaan, hingga risiko kanker yang diakui oleh organisasi kesehatan dunia seperti WHO (A. Wijaya, 2017). Penjelasan medis dalam Tafsir Ilmi juga menyoroti bahwa alkohol merupakan sumber kalori kosong, tanpa kandungan gizi penting, yang justru menyebabkan malnutrisi kronis pada peminumnya. Bahkan tubuh yang mengandalkan alkohol sebagai sumber energi akan mengalami gangguan penyerapan nutrisi dan kehilangan vitamin serta mineral penting melalui urine, sehingga rentan terhadap berbagai penyakit kekurangan gizi.

Lebih jauh lagi, Tafsir Ilmi juga mengungkap dampak metabolik alkohol, seperti obesitas dan gangguan jantung, akibat kelebihan kalori yang tidak dibakar. Tubuh lebih memprioritaskan energi dari alkohol, sementara zat gizi lainnya disimpan sebagai lemak, memicu penambahan berat badan dan risiko hipertensi. Tafsir ini menegaskan bahwa konsumsi alkohol bukan hanya masalah spiritual, melainkan juga persoalan kesehatan publik yang nyata. Salah satu organ yang sangat terdampak adalah hati, di mana alkohol membebani mekanisme detoksifikasi dan merusak sel-sel hati secara permanen hingga menyebabkan sirosis atau kanker hati (Ma'ruf & Dahliana, 2024). Bahkan, kerusakan hati seringkali tidak terdeteksi hingga mencapai stadium lanjut. Penjelasan medis ini memperkuat pemahaman bahwa larangan alkohol dalam Islam bukan sekadar bentuk pengharaman moral, tetapi juga peringatan ilmiah terhadap zat adiktif yang mengancam vitalitas tubuh manusia. Tafsir Ilmi melalui pendekatan medis berhasil menjembatani dimensi spiritual dan saintifik dalam memahami hikmah pelarangan khamr secara holistic (Sabrina et al., 2025).

3. Pendekatan Psikologis

Tafsir Ilmi Kementerian Agama turut mengaplikasikan pendekatan psikologis dalam memahami ayat-ayat tentang minuman beralkohol. Pendekatan ini memanfaatkan ilmu psikologi untuk menelusuri dampak alkohol terhadap kondisi kejiwaan, perilaku, dan stabilitas emosional manusia (Umam et al., 2021). Alkohol diketahui mampu memicu perubahan suasana hati, menurunkan kemampuan berpikir jernih, serta melemahkan kontrol diri. Dalam jangka panjang, konsumsi alkohol dapat memicu gangguan mental serius seperti depresi, kecemasan kronis, bahkan psikosis. Tak hanya berdampak pada individu, kecanduan alkohol sering kali merusak relasi sosial dan keluarga serta mengganggu kehidupan spiritual seseorang. Dengan pendekatan psikologis ini, larangan khamar dalam al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai perintah agama, tetapi juga sebagai langkah protektif untuk menjaga kesehatan mental dan mencegah kerusakan psikososial yang meluas.

Lebih jauh, Tafsir Ilmi mengaitkan ayat QS. an-Nisā' [4:43] dengan temuan ilmiah tentang gangguan kognitif akibat mabuk. Disebutkan bahwa keadaan mabuk merusak memori dan konsentrasi, sehingga tidak layak untuk salat yang membutuhkan ketenangan jiwa dan fokus spiritual. Penjelasan ini diperkuat oleh hasil riset neurologis yang menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dalam jangka panjang dapat merusak otak secara permanen, menyebabkan gangguan berpikir, penurunan fungsi kognitif, hingga disabilitas mental. Alkohol juga berdampak pada sistem saraf sensorik dan motorik, yang menyebabkan hilangnya keseimbangan dan kendali tubuh segera setelah dikonsumsi. Data statistik dari berbagai negara, seperti tingginya kecelakaan lalu lintas dan kekerasan dalam rumah tangga akibat alkohol, semakin menegaskan bahaya psikososial yang ditimbulkannya. Dalam hal ini, Tafsir Ilmi memadukan dalil agama dan sains untuk memperkuat pesan moral dan kesehatan, bahwa larangan terhadap alkohol bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga berlandaskan pada kepentingan perlindungan jiwa dan akal umat manusia.

4. Pendekatan Sosiologis

Salah satu pendekatan penting dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama adalah pendekatan sosiologis, yaitu dengan menelaah ayat-ayat al-Qur'an melalui lensa dampak sosial dari suatu perilaku atau ketetapan hukum. Dalam konteks larangan alkohol, pendekatan ini mengungkap bagaimana konsumsi minuman keras tidak hanya merusak individu, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan sosial yang kompleks. Kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, kecelakaan lalu lintas, serta merosotnya moral masyarakat menjadi contoh nyata dari dampak negatif alkohol (Hadi & Kusmawati, 2024). Selain itu, alkohol seringkali menjadi penyebab utama hancurnya institusi keluarga dan pudarnya tanggung jawab sosial akibat hilangnya kesadaran diri. Dengan demikian, larangan terhadap khamr dalam al-Qur'an dipahami sebagai respons terhadap kerusakan sosial yang nyata dan sistemik.

Tafsir Ilmi juga mengangkat pentingnya kesadaran kolektif dalam menghadapi persoalan ini, terutama di era modern. Ditekankan bahwa bukan hanya individu yang perlu menjauhi alkohol, tetapi produsen dan pedagang pun harus menyadari bahwa mereka ikut andil dalam menyebarkan kerusakan sosial jika terus memperdagangkannya. Penafsiran ilmiah di sini menumbuhkan etika sosial yang mendorong tanggung jawab bersama dalam menjaga masyarakat dari bahaya alkohol. Lebih jauh, tafsir ini mengaitkan isu alkohol dengan masa depan generasi muda, menekankan pentingnya edukasi ilmiah untuk membentuk kesadaran sejak dini. Pernyataan bahwa ilmu pengetahuan kini telah cukup maju untuk menjelaskan bahaya alkohol memperkuat peran tafsir sebagai sarana dakwah sekaligus pendidikan publik. Dengan pendekatan sosiologis yang berpadu dengan data ilmiah dan ajaran agama, Tafsir Ilmi menghadirkan narasi yang kuat tentang urgensi mencegah kerusakan sosial demi keberlangsungan peradaban.

5. Pendekatan kolaboratif ulama dan saintis

Salah satu keunggulan utama dari *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama terletak pada keterlibatan kolektif antara para ulama dan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Dalam pengantarnya disebutkan bahwa

penyusunan tafsir ini melibatkan kolaborasi antara ulama dari Lajnah Pentashihan dan para pakar dari lembaga-lembaga ilmiah ternama seperti LIPI, LAPAN, ITB, dan Observatorium Bosscha. Sinergi ini menghasilkan tafsir yang tidak hanya bersandar pada khazanah keilmuan Islam klasik, tetapi juga mengintegrasikan temuan-temuan sains modern secara harmonis. Kepala Badan Litbang Kementerian Agama pun secara khusus mengapresiasi kontribusi para ahli ini, menunjukkan bahwa tafsir tersebut disusun dengan semangat kolaboratif yang kuat. Proses penyusunan dilakukan melalui kajian kolektif, diskusi lintas disiplin, hingga forum ilmiah internasional, yang semuanya bertujuan untuk memastikan keakuratan data dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip keislaman. Model ini mendekati konsep tafsir aqli yang sebelumnya sempat menuai kontroversi, namun kini justru dianggap penting dalam memperkuat iman di tengah arus perkembangan ilmu dan teknologi.

Pendekatan ilmiah ini terbukti menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat yang melarang khamr, seperti yang termaktub dalam QS. al-Baqarah [2:219] dan al-Mā'idah [5:90–91]. Tafsir Ilmi tidak hanya menjelaskan makna ayat secara teologis, tetapi juga menyajikan analisis ilmiah melalui kajian fermentasi kimia, dampak biomedis seperti kerusakan hati dan malnutrisi, efek neurologis terhadap sistem saraf dan kognisi, serta konsekuensi sosial dari konsumsi alkohol. Dengan menggabungkan sudut pandang agama dan ilmu pengetahuan secara integratif, tafsir ini menegaskan bahwa larangan khamr bukan sekadar ajaran dogmatis, melainkan juga pencegahan rasional terhadap kerusakan fisik, mental, dan sosial. Kolaborasi antara ulama dan saintis dalam penyusunannya menjadikan Tafsir Ilmi sebagai model tafsir yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga relevan secara empiris. Hal ini menjadikannya sebagai pendekatan tafsir yang koheren, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan zaman dalam kerangka ilmu pengetahuan modern.

B. Model Integrasi Agama dan Sains dalam Penafsiran Ayat tentang Minuman Beralkohol Pada Kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*

Setelah melakukan pengkajian, dalam *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*, ditemukan empat model integrasi yang digunakan untuk menjembatani pesan ilahi dengan temuan sains kontemporer, khususnya dalam tema makanan dan minuman. Keempat model tersebut adalah:

1. Model verifikatif

Model verifikatif dalam *Tafsir Ilmi Kementerian Agama* merupakan pendekatan penafsiran yang memanfaatkan sains untuk mengonfirmasi kebenaran ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan hukum dan larangan. Pendekatan ini tidak menempatkan sains sebagai otoritas utama, melainkan sebagai sarana pendukung terhadap kebenaran wahyu. Misalnya, pada ayat-ayat larangan khamar seperti QS. al-Baqarah [2]:219, al-Mā'idah [5]:90-91, dan an-Nahl [16]:67, *Tafsir Ilmi* tidak hanya menyampaikan larangan secara normatif, tetapi juga menyajikan data ilmiah terkait dampak medis dan psikologis dari konsumsi alkohol. Dijelaskan bahwa alkohol memengaruhi kemampuan kognitif, menyebabkan kerusakan organ vital seperti otak dan hati, serta berdampak buruk secara sosial dan psikologis, termasuk tingginya angka kematian akibat alkohol sebagaimana dicatat oleh WHO. Dengan demikian, pembaca tidak hanya diyakinkan secara teologis, tetapi juga secara empiris bahwa larangan khamar memiliki dasar rasional yang kuat.

Lebih jauh, model ini menjadi strategi efektif dalam menjawab tantangan zaman modern yang menjadikan sains sebagai tolok ukur kebenaran. Ia tidak hanya membela teks agama dari kritik rasionalis, tetapi juga memperkuat keyakinan umat bahwa syariat Islam tidak bertentangan dengan akal dan bahkan mendahului sains dalam memahami bahaya tertentu. Hal ini selaras dengan pendekatan *i'jaz ilmi* (kemukjizatan ilmiah), yakni keyakinan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung petunjuk yang baru dapat dipahami melalui kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama karena sifat sains yang dinamis dan berubah. Oleh karena itu,

model verifikatif idealnya tidak berdiri sendiri, melainkan dikombinasikan dengan pendekatan etis-normatif agar substansi spiritual tetap terjaga. Tafsir Ilmi Kemenag dengan model ini berhasil menjadi jembatan antara wahyu dan realitas ilmiah, menghadirkan tafsir yang tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan masa kini.

2. Model eksplanatoris

Selain model verifikatif, integrasi antara ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an juga diwujudkan melalui model eksplanatoris, yakni pendekatan yang memanfaatkan sains bukan untuk membuktikan kebenaran wahyu, melainkan untuk menjelaskan kandungan makna ayat secara lebih rasional dan kontekstual. Dalam model ini, wahyu tetap menjadi sumber utama kebenaran, sedangkan ilmu pengetahuan modern berperan sebagai alat bantu untuk mengurai fenomena alam, tubuh manusia, kesehatan, atau dinamika sosial yang disebutkan dalam ayat. Tujuan pendekatan ini adalah memperkaya pemahaman pembaca terhadap hikmah dan konteks ilmiah di balik ayat, bukan membenarkan atau menguji kebenaran teks. Misalnya, dalam menjelaskan ayat-ayat tentang khamar (QS. Al-Baqarah: 219; QS. Al-Mā'idah: 90-91), Tafsir Ilmi Kemenag menggunakan sains medis dan kimia untuk menerangkan dampak konsumsi alkohol terhadap tubuh manusia. Etanol dijelaskan sebagai zat depresan yang mengganggu sistem neurotransmitter otak, menyebabkan relaksasi berlebihan, hilangnya kontrol diri, dan gangguan fungsi kognitif. Dengan penjelasan ini, pembaca dapat memahami bahwa larangan khamar tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dilandasi oleh pertimbangan ilmiah yang menyangkut kesehatan dan keselamatan jiwa.

Model eksplanatoris ini juga diterapkan dalam penafsiran ayat-ayat yang melarang konsumsi daging babi (QS. Al-Baqarah: 173; QS. Al-An'ām: 145), di mana sains mikrobiologi menjelaskan bahwa daging babi menjadi medium bagi parasit berbahaya seperti *Trichinella spiralis* dan *Taenia solium*, serta mengandung toksin yang sulit dibuang oleh tubuh babi. Penyakit seperti trikinelosis dan infeksi cacing pita menjadi penjelasan rasional atas hikmah di balik pelarangan tersebut. Dalam konteks ini, sains tidak berfungsi untuk memverifikasi wahyu, tetapi untuk

menunjukkan aspek kebijaksanaan syariat dari sudut pandang kesehatan. Oleh karena itu, model eksplanatoris sangat relevan dalam membangun jembatan pemahaman antara teks ilahi dan nalar ilmiah modern, sekaligus memperkaya pengalaman keagamaan umat yang hidup di era informasi dan data. Pendekatan ini membantu menjadikan Al-Qur'an tetap kontekstual, aplikatif, dan dapat diterima secara logis oleh masyarakat yang terbiasa berpikir rasional dan berbasis bukti.

3. Model komplementer

Berbeda dari model verifikatif yang menjadikan sains sebagai bukti kebenaran wahyu, atau model eksplanatoris yang menjadikan sains sebagai alat bantu untuk menjelaskan makna ayat, model komplementer hadir dengan pendekatan yang lebih seimbang. Model ini memandang bahwa agama dan sains adalah dua sistem pengetahuan yang memiliki domain berbeda, namun saling melengkapi. Wahyu berperan dalam memberikan orientasi nilai, makna hidup, dan tujuan keberadaan (why), sementara sains menjelaskan mekanisme, hukum alam, dan fakta-fakta empiris (how). Dalam konteks penafsiran ayat-ayat kauniyah, model ini tidak menempatkan wahyu dan sains dalam posisi saling menguji, tetapi menjalin keduanya dalam hubungan yang memperkaya. Ayat-ayat tetap menjadi pusat makna, namun dibaca ulang dalam terang temuan ilmiah sehingga tafsir menjadi lebih relevan, rasional, dan aplikatif terhadap konteks zaman.

Contoh konkret dari pendekatan ini dapat dilihat dalam penafsiran QS. An-Nahl: 67 tentang buah kurma dan anggur. Tafsir Ilmi menjelaskan bahwa satu bahan alami yang sama dapat menghasilkan dua produk yang sangat berbeda tergantung proses yang dilakukan manusia: rezeki yang baik atau minuman memabukkan. Sains menjelaskan bahwa proses fermentasi mengubah glukosa dalam buah menjadi etanol, sebuah senyawa kimia yang bersifat depresan jika dikonsumsi berlebihan. Tafsir ini menekankan bahwa wahyu memberikan panduan moral atas pilihan-pilihan manusia, sementara sains menjelaskan bagaimana pilihan itu berdampak secara biologis dan sosial. Dengan demikian, model komplementer tidak hanya memperkaya penafsiran, tetapi juga membuka

ruang kolaborasi antara ulama dan ilmuwan demi pemahaman yang lebih utuh terhadap pesan Al-Qur'an. Namun, pendekatan ini tetap menuntut kehati-hatian agar tidak terjadi tumpang-tindih domain secara tidak proporsional, sehingga wahyu dan ilmu tetap berdiri pada otonomi epistemologisnya masing-masing.

4. Model Etis-Pragmatis

Model etis-pragmatis dalam tafsir merupakan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi moral Islam dengan pertimbangan kontekstual dan aplikatif dari realitas sosial. Pendekatan ini menempatkan wahyu tidak hanya sebagai sumber ajaran teologis, tetapi juga sebagai pedoman yang mendorong perubahan sikap, pembentukan kebijakan, dan perlindungan kemaslahatan publik. Dalam konteks ayat-ayat yang membahas bahaya khamar atau zat-zat berbahaya lainnya, model ini berupaya melampaui pendekatan normatif semata dengan menghadirkan pengetahuan empiris sebagai penguat nilai. QS. Al-Mā'idah: 90–91, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai larangan religius terhadap alkohol, tetapi juga dianalisis melalui data medis dan sosial yang menunjukkan dampaknya terhadap kesehatan mental, kriminalitas, dan kematian massal, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ilmi Kemenag dan data WHO.

Disebut etis-pragmatis karena pendekatan ini menggabungkan dua elemen utama: etika Islam (*ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, dan *ḥifẓ al-nasl*) serta kepentingan pragmatis masyarakat seperti stabilitas sosial dan kesehatan publik. Fungsi sains dalam pendekatan ini tidak sekadar sebagai alat penjelas, tetapi sebagai dasar pembentukan kebijakan yang transformatif. Pengetahuan ilmiah dimanfaatkan untuk memperkuat pesan moral Al-Qur'an sekaligus menjadi argumen rasional dalam mencegah kerusakan sosial (*mafsadah*). Dengan cara ini, tafsir ayat tidak berhenti pada aspek legalitas, tetapi menjadi medium pendidikan moral dan kesadaran publik. Pendekatan ini menampilkan Al-Qur'an sebagai sumber solusi nyata yang kontekstual dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman modern.

C. Kontribusi Pendekatan Integrasi Agama dan Sains Dalam Penafsiran Ayat Tentang Minuman Beralkohol Pada Kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI* terhadap Pengetahuan Masyarakat

Penerbitan *Tafsir Ilmi* oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merepresentasikan upaya sistematis negara untuk membangun narasi integratif antara wahyu Ilahi dan temuan ilmiah modern. Ketika pendekatan ini diterapkan pada penafsiran ayat-ayat tentang minuman beralkohol (*khamr*), terjadi transformasi signifikan dalam struktur pengetahuan masyarakat Muslim Indonesia terkait substansi ini. Dampak epistemologis, edukatif, dan sosio-kultural dari integrasi ini dapat dideskripsikan melalui beberapa dimensi kunci.

1. Rekonstruksi epistemologi keagamaan masyarakat melalui tafsir ilmi

Tafsir Ilmi memberikan kontribusi signifikan dalam merekonstruksi cara berpikir keagamaan umat Islam kontemporer. Tidak hanya memperkaya makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, pendekatan ini juga merombak paradigma otoritas keagamaan yang selama ini cenderung normatif-doktrinal menjadi lebih integratif dan multidimensi. Dengan menggabungkan sumber wahyu (*naqli*) dan akal (*aqli*), Tafsir Ilmi membuka ruang baru bagi penafsiran yang menyatu dengan realitas empiris, menjadikan agama relevan dengan perkembangan sains dan isu-isu kontemporer. Hal ini terlihat jelas dalam penafsiran ayat-ayat tentang *khamr*, di mana pendekatan tafsir ini tidak hanya membahas hukum larangan secara tekstual, tetapi juga menyajikan argumen ilmiah dari dunia kedokteran, psikologi, dan kesehatan masyarakat yang memperkuat pesan moral Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir ini tidak sekadar menyampaikan larangan, tetapi membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kesehatan, keselamatan, dan keharmonisan sosial.

Lebih jauh, Tafsir Ilmi menggeser narasi pelarangan *khamr* dari simbol keagamaan menuju kebijakan perlindungan kesehatan publik yang berbasis bukti ilmiah. Larangan ini tidak lagi hanya dipahami sebagai bentuk ketundukan spiritual, melainkan sebagai respons terhadap dampak biologis dan sosial yang nyata dari konsumsi alkohol.

Penjelasan mengenai etanol sebagai neurotoksin, kaitannya dengan gangguan mental, kekerasan, hingga penyakit kronis seperti sirosis dan kanker, memperkuat nilai larangan dalam Islam sebagai bentuk penjagaan terhadap jiwa dan akal—dua dari lima prinsip utama maqāsid al-sharī'ah. Narasi baru ini juga telah menyusup ke ruang dakwah, ceramah, dan penyuluhan, memperkaya bahasa keagamaan dengan terminologi ilmiah seperti *fetal alcohol syndrome*, *blood alcohol concentration*, dan klasifikasi karsinogen oleh IARC. Akhirnya, pendekatan Tafsir Ilmi tidak hanya memberi legitimasi rasional terhadap hukum Islam, tetapi juga memperkuat posisi agama sebagai sumber transformasi sosial yang berdasar pada ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat.

- a. *Ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal): Konsumsi alkohol terbukti secara ilmiah menyebabkan gangguan fungsi otak, penurunan kemampuan berpikir, serta gangguan mental jangka panjang.
- b. *Ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa): Alkohol berkontribusi terhadap penyakit berat seperti sirosis hati, kanker, hingga risiko kematian dini akibat kecelakaan atau overdosis.
- c. *Ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan): Konsumsi alkohol oleh ibu hamil berisiko tinggi melahirkan anak dengan cacat lahir, serta menyebabkan disfungsi dalam sistem keluarga.
- d. *Ḥifẓ al-māl* (menjaga harta): Biaya pengobatan akibat dampak konsumsi alkohol sangat tinggi, selain itu alkohol mengurangi produktivitas kerja dan menyebabkan kerugian ekonomi pada tingkat individu dan masyarakat.
- e. *Ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama): Ketergantungan pada alkohol menyebabkan kelalaian dalam beribadah, penurunan kesadaran moral, serta keterputusan dari nilai-nilai spiritual.

Dengan pendekatan seperti ini, persepsi masyarakat terhadap hukum syariah berubah. Larangan khamr tidak lagi dipandang sebatas kewajiban normatif, tetapi menjadi bagian dari kesadaran holistik bahwa setiap ketentuan agama membawa misi perlindungan dan kemaslahatan. Masyarakat mulai menyadari bahwa ajaran Islam memiliki struktur logis

dan rasional, yang jika digali lebih dalam, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan kepentingan kemanusiaan (Pratomo, 2019).

2. Integrasi sains dalam tafsir ilmi dan implikasinya terhadap praktik edukasi Islam

Integrasi antara penafsiran Al-Qur'an dan temuan ilmiah modern dalam pendekatan *Tafsir Ilmi* telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat Islam. Pendekatan ini menghidupkan kembali makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghubungkannya secara langsung dengan realitas empiris, menjadikan wahyu tidak hanya dipahami sebagai doktrin spiritual, tetapi juga sebagai panduan ilmiah dan sosial. Salah satu contoh paling mencolok adalah tafsir terhadap ayat-ayat tentang larangan khamr (alkohol) seperti dalam QS. al-Mā'idah: 90–91 dan QS. al-Baqarah: 219. Dalam ruang kelas madrasah hingga perguruan tinggi Islam, larangan tersebut kini disajikan bukan hanya secara normatif, tetapi juga dengan argumentasi berbasis sains, seperti proses metabolisme etanol dalam tubuh, dampaknya terhadap sistem saraf, serta data WHO tentang kematian akibat alkohol. Penyampaian ini melatih peserta didik untuk tidak hanya menerima hukum agama secara dogmatis, tetapi juga memahaminya secara rasional dan kritis, sehingga lebih siap berdialog dengan tantangan zaman.

Di sisi lain, pendekatan *Tafsir Ilmi* juga memperkaya retorika dakwah dan strategi pembinaan masyarakat. Para dai dan penyuluh agama kini tampil dengan narasi yang tidak hanya religius, tetapi juga ilmiah dan *evidence-based*. Ayat-ayat tentang bahaya khamr, misalnya, dikaitkan langsung dengan temuan medis dan laporan lembaga internasional seperti WHO dan IARC, termasuk kritik terhadap klaim populer seperti *French Paradox* yang sering dijadikan pembenaran atas konsumsi alkohol ringan. Selain itu, Kementerian Agama RI turut mendukung gerakan ini melalui media edukatif seperti buku saku dan infografis *Tafsir Ilmi*, yang menjembatani pesan ayat dengan data ilmiah kontemporer (Raudatul, 2020). Misalnya, istilah *rijs* dalam Al-Qur'an diparalelkan dengan klasifikasi zat karsinogenik dari IARC, dan efek mabuk dalam QS. al-

Nisā': 43 dijelaskan melalui hasil riset fMRI mengenai gangguan fungsi otak. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an dihadirkan secara lebih relevan, membumi, dan transformatif—sebagai sumber solusi atas problematika kemanusiaan modern, serta sebagai pendorong terciptanya masyarakat yang berilmu, sehat, dan bermartabat.

3. Kontribusi jangka panjang terhadap wacana keislaman Indonesia

Tafsir Ilmi sebagai pendekatan integratif antara wahyu dan ilmu pengetahuan telah menjadi pendorong utama transformasi paradigma keberagamaan di Indonesia. Penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat tentang *khamr*, misalnya, tidak sekadar memperkaya metode tafsir Al-Qur'an, melainkan juga mendorong pergeseran orientasi beragama umat Islam ke arah yang lebih kontekstual, rasional, dan berbasis bukti ilmiah. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kecenderungan *saintifikasi* wacana keagamaan, di mana data medis, psikososial, dan epidemiologis mulai diintegrasikan ke dalam proses istinbat hukum, narasi dakwah, dan kebijakan publik. Hal ini tampak jelas dalam praktik fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kini tidak hanya merujuk pada dalil normatif klasik, tetapi juga menyertakan hasil riset ilmiah, termasuk data WHO dan studi neurologis, sebagai bagian dari legitimasi keagamaan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap, tetapi sebagai mitra epistemologis dalam proses keagamaan. Dalam jangka panjang, kecenderungan ini membentuk budaya religius yang lebih terbuka terhadap dinamika zaman dan lebih tanggap terhadap problem sosial kontemporer.

Lebih dari itu, Tafsir Ilmi turut memperkenalkan model dialog agama-sains yang lebih rendah hati secara epistemologis dibanding pendekatan *i'jāz 'ilmī* yang seringkali bersifat apologetik. Alih-alih memaksakan kesesuaian literal antara ayat Al-Qur'an dan teori ilmiah mutakhir, Tafsir Ilmi menawarkan pendekatan yang memosisikan wahyu sebagai panduan nilai dan sains sebagai sarana untuk memahami masalah di balik hukum-hukum Allah. Contohnya, larangan terhadap *khamr* tidak dilihat sebagai prediksi biokimiawi tentang bahaya etanol, tetapi sebagai bentuk perlindungan terhadap martabat dan keselamatan

manusia yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Pendekatan ini tidak menggantungkan validitas wahyu pada dinamika teori ilmiah yang berubah-ubah, melainkan membangun jembatan pemahaman antara dua disiplin yang otonom namun saling melengkapi. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan progresif, Tafsir Ilmi tampil sebagai ruang temu antara tradisi pesantren dan logika akademik, antara nalar simbolik dan nalar substantif. Jika pendekatan ini terus dikembangkan, besar kemungkinan wajah keberagamaan Islam Indonesia di masa depan akan semakin inklusif, berbasis maslahat, dan berorientasi pada kemajuan—sebuah cerminan Islam Nusantara yang tidak hanya mengakar pada nilai, tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman.

4. Tantangan integrasi tafsir sains dalam *kitab tafsir ilmi kemenag RI*

Meskipun pendekatan integratif antara agama dan sains dalam *Tafsir Ilmi* telah membawa dampak positif terhadap peningkatan kualitas pemahaman keagamaan dan memperkuat rasionalitas dalam keberagamaan umat Islam Indonesia, namun ia juga tidak luput dari sejumlah tantangan, baik dari aspek epistemologi keilmuan maupun dari sisi sosiologis masyarakat. Tantangan-tantangan ini bersifat multidimensi dan perlu dicermati secara kritis agar proyek integrasi ilmu dalam tafsir tidak terjebak dalam penyederhanaan yang kontraproduktif terhadap tujuan keilmuan dan keberagamaan.

a. Risiko Reduksionisme Agama

Salah satu kritik utama datang dari sebagian kalangan tradisionalis dalam Islam, termasuk dari lingkungan ormas besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kritik ini menyoroti adanya kecenderungan reduksionisme dalam pendekatan *Tafsir Ilmi*, di mana makna ayat-ayat Al-Qur'an dikecilkan (direduksi) hanya pada sisi rasional dan empirisnya, dan cenderung mengabaikan dimensi ta'abbudī (ritualistik-spiritual) dari teks. Dalam konteks ayat-ayat tentang khamr, misalnya, penjelasan yang terlalu menekankan bahaya etanol dari sisi medis dan sosial—tanpa cukup menampilkan makna ibadah dan penghambaan dalam kepatuhan terhadap larangan Allah—dikhawatirkan menjadikan larangan tersebut seolah hanya sah jika

dapat dibuktikan secara ilmiah. Hal ini dikhawatirkan melemahkan otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran transendental yang tidak selalu harus dibenarkan oleh data sains yang bersifat dinamis dan sementara.

b. Dinamika sains yang terus berubah

Tantangan kedua berkaitan dengan karakter sains yang selalu berkembang, terbuka terhadap falsifikasi, dan tidak bersifat final. Dalam beberapa kasus, penemuan-penemuan sains dapat direvisi seiring berkembangnya metode atau temuan baru. Sebagai contoh, klaim tentang manfaat kardioprotektif dari konsumsi alkohol dalam dosis kecil sempat diterima dalam banyak literatur medis pada awal tahun 2000-an. Namun, dalam dekade terakhir, klaim tersebut diperdebatkan ulang karena muncul data baru yang menunjukkan bahwa meskipun ada manfaat terbatas, risiko jangka panjang terhadap kanker dan penyakit degeneratif lainnya tetap tinggi. Jika pendekatan *Tafsir Ilmi* terlalu bergantung pada data semacam itu tanpa kerangka metodologis yang adaptif, maka akan muncul risiko delegitimasi tafsir di mata masyarakat awam ketika data tersebut berubah atau direvisi. Oleh karena itu, pendekatan ini harus selalu bersifat dinamis, memperbarui rujukan ilmiah dan menjaga kepekaan terhadap perkembangan pengetahuan kontemporer.

c. Kesenjangan akses dan literasi sains

Secara sosiologis, kesenjangan akses terhadap informasi ilmiah dan tingkat literasi sains yang belum merata juga menjadi tantangan penting dalam diseminasi *Tafsir Ilmi*. Studi dan penerapan pendekatan ini paling banyak berdampak pada masyarakat perkotaan yang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi, internet, dan sumber literasi keagamaan modern. Sementara itu, masyarakat di daerah pedesaan atau komunitas dengan tingkat pendidikan rendah masih cenderung bertumpu pada pemahaman normatif tradisional dan tidak merasa terdorong untuk mengeksplorasi hubungan antara wahyu dan sains. Hal ini berpotensi menciptakan dualisme dalam corak keberagamaan umat Islam di Indonesia: satu sisi mendorong

rasionalisasi ajaran, sementara sisi lain tetap bersifat literalistik dan tekstual. Maka, dibutuhkan strategi edukatif yang inklusif agar pendekatan integratif ini tidak hanya menjadi milik kalangan akademik, tetapi juga menyentuh basis umat secara luas.

d. Kritik metodologis dari perspektif hermeneutika

Tantangan epistemologis lain datang dari kalangan akademisi tafsir yang mengkritisi pendekatan *Tafsir Ilmi* dari sisi konsistensi metodologinya. Salah satu kritik tajam datang dari Abdul Mustaqim (UIN Sunan Kalijaga), yang mempertanyakan apakah integrasi sains dalam tafsir benar-benar mengikuti kaidah-kaidah *uṣūl al-tafsīr* yang mapan—seperti mempertimbangkan *asbāb al-nuzūl*, *siyāq al-āyāt* (konteks ayat), dan relasi antara ayat dengan struktur tematik surah—atau hanya sekadar “tempelan” data sains terhadap ayat tertentu tanpa pemahaman konteks yang memadai. Jika pendekatan ilmiah hanya dimasukkan sebagai tambahan tanpa keterpaduan hermeneutis, maka *Tafsir Ilmi* berisiko kehilangan kedalaman teks dan jatuh pada semacam justifikasi retorik yang dangkal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metodologi tafsir yang integratif secara konseptual, tidak hanya secara naratif, agar integrasi tersebut benar-benar utuh dan sah secara ilmiah maupun syar’i.

Dengan menempatkan sains sebagai mitra tafsir, bukan pesaing wahyu, *Tafsir Ilmi* telah membuka ruang pembaruan yang konstruktif dalam wacana keislaman di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan tafsir yang lebih relevan dengan problematika kontemporer, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi epistemologis—yakni cara umat memahami dan memaknai teks suci dalam konteks kehidupan modern. Saintifikasi wacana keagamaan dan model dialog agama-sains yang lebih kontekstual telah menjadi jejak penting dari pendekatan ini, menggeser pola keberagamaan dari yang bersifat normatif-doktrinal menuju keberagamaan yang berbasis kesadaran ilmiah dan sosial.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menghadirkan pendekatan revolusioner dalam memahami ayat-ayat tentang khamr, dengan mengintegrasikan dalil-dalil wahyu (naqli) dan temuan ilmiah (aqli) dari berbagai disiplin ilmu seperti kimia, biomedis, neurologi, dan sosiologi. Pendekatan ini tidak hanya memperluas makna larangan alkohol secara tekstual, tetapi juga mengungkap hikmah ilmiah dan sosial di baliknya—mulai dari kerusakan organ tubuh, gangguan kognitif, hingga dampak sosial seperti kekerasan dan kecelakaan. Empat model penafsiran—verifikatif, eksplanatoris, komplementer, dan etis-pragmatis—menjadi bukti bahwa sains dan agama dapat berjalan berdampingan dalam menjelaskan nilai-nilai Islam secara rasional dan kontekstual. Melalui integrasi ini, pesan moral Al-Qur'an menjadi lebih hidup dan membumi, memperkuat kesadaran masyarakat Muslim Indonesia bahwa larangan khamr bukan sekadar dogma, tetapi bentuk perlindungan terhadap jiwa, akal, harta, dan keturunan sebagaimana tujuan maqāṣid al-sharī'ah. Dengan menggunakan bahasa keagamaan yang selaras dengan istilah ilmiah seperti sirosis, BAC, dan fetal alcohol syndrome, Tafsir Ilmi tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga membentuk wajah baru dakwah, pendidikan Islam, dan kebijakan publik yang lebih empiris, relevan, dan manusiawi—sekaligus menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang mampu berdialog dengan realitas modern.

Daftar Pustaka

- Abdul Manas, M. F., Abd Ghani, A. R., & Daud, M. N. (2018). Aplikasi Maqasid Syariah Terhadap Pentafsiran Ayat Hukum Arak Dalam Tafsir al-Azhar. *Sains Humanika*, 10(3-4). <https://doi.org/10.11113/sh.v10n3-4.1549>
- Afifudin, & Kambali. (2025). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Kajian Ilmu Islam. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.137>
- Arifin, M. P. (2023). Applied Science Dalam Wacana Tafsir Ilmi. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 1-42. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i1.279>

- Azhara, S., Fajrillah, U. H., Husna, L., Dauly, S. S., & Harahap, A. G. (2025). Analisis Hukum Konsumsi Khamr Dan Dampak Terhadap Kesehatan Manusia Dalam Perspektif Fiqih Jinayah Dan Maqāṣid Al-Syari'ah. *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 10(1), 176–198. <https://doi.org/10.52802/wst.v10i1.1677>
- Bahri, M. S. (2022). *Relasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*. Institut PTIQ Jakarta.
- Hadi, M. I., & Kusmawati, A. (2024). Perubahan Perilaku Sosial Remaja Mantan Pecandu Alkohol Terhadap Interaksi Sosial. *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(4), 34–42. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.761>
- Jausal, A. N., Wulan, A. J., & Rudiyanto, W. (2024). Damage, alcohol, health Stomach Damage Due to Alcohol Consumption: Impacts and Treatment. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(3), 482–487. <https://doi.org/10.53089/medula.v14i3.984>
- Kementerian Agama RI. (2013). *Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kusroni, K. (2019). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 89–109. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>
- Ma'ruf, G., & Dahliana, Y. (2024). *Analisis Minuman Terfermentasi (Halal Beverage) Dalam Prespektif Tafsir Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Najiyah, F., & Hariani, D. (2021). Efek Pemberian Ekstrak Teripang (*Holothuria leucospilota*) terhadap Morfometri Hepar dan Hepatosomatic Index Mencit (*Mus musculus*) Akibat Konsumsi Minuman Alkohol Oplosan. *LenteraBio : Berkala Ilmiah Biologi*, 10(3), 251–259. <https://doi.org/10.26740/lenterabio.v10n3.p251-259>
- Panjaitan, A. A. M., Vidia, F. B. A., Siringoringo, R. E., & W, Y. Y. (2024). Pengaruh Alkohol sebagai Pemicu Tindak Pidana: Implikasi Terhadap Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, 1(3), 38–47. <https://doi.org/10.62383/progres.v1i3.410>
- Pratomo, H. (2019). Peran Teori Maqasid Asy-Syari'ah Kontemporer Dalam Pengembangan Sistem Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16(1), 92. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5744>
- Raudatul, J. (2020). *Senyawa Kimia Pada Cairan lebah: Analisis Ilmiah QS. al-Nahl Ayat 68-69*. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim.
- Sabrina, F. E. A., Imamuddin, M., & Syarifah, U. (2025). Pendekatan Tafsir Ilmi dalam Kandungan Tanaman Tin (*Ficus carica L.*) untuk

- Kesehatan Pandangan Islam dan Sains. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 3(1), 272–281.
<https://doi.org/10.18860/es.v3i1.28757>
- Sulistomo, H. W., Holipah, Nugrahenny, D., Yudhantara, D. S., Abdullah, T., Nagara, A. Y., Hanif, Rahmad, Rakhmatiar, R., Fadli, M. L., Arifin, S., Prayata, S., Kastanja, G. C., Fauzi, I. N., Jiwa, S. K., & Syarifuddin, M. I. (2023). *Toksikologi Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif*. UB Press.
- Toyyib, M., Syahid, I., Azis, A., & Afandi, A. (2025). Hermeneutical Dynamics in Islamic Exegesis: Al-Thabari and the Integration of Riwayah and Linguistic Rationalism. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 14(1), 144–160.
- Umam, R. N., Dewi, S., Cahyana, I. B., & Jannah, M. (2021). Pendekatan Psikologis Dalam Upaya Mengatasi Kecanduan Penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal Keislaman*, 4(1), 101–115.
<https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3286>
- Wijaya, A. (2017). *Bahaya khamar dalam perspektif Al-Quran dan kesehatan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Yulianti, E. (2016). *Konsep Rada'ah Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Medis)*. Institut PTIQ Jakarta.